

HUBUNGAN *SELF-AWARENESS* DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA LGBT DI SUMATERA BARAT

Meissy Afriani, Rida Yanna Primanita
Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang
e-mail: meissy.diehigh@gmail.com

Abstract: The correlation between self-awareness and adversity quotient toward LGBT in West Sumatera. The research aims to see how correlation between self-awareness and adversity quotient against LGBT in West Sumatera. This research used the quantitative correlation approach with 109 subjects taken through simple random sampling techniques from the main research on the profile of LGBT personalities in West Sumatra. This research has a correlation of 0.622 with a value $p=0,000(p<0.05)$ and in the medium category. It means that, LGBT have self-awareness and adversity quotient in the same category, LGBT people in certain situations can be self-aware of themselves so they be able to solve difficulties, but in other situations they are fail to self-aware themselves so that difficulties are not resolved.

Keyword: Self-awareness, adversity quotient, LGBT

Abstrak: Hubungan *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT di Sumatera Barat. Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara *self-awareness* (kesadaran diri) dengan *adversity quotient* (daya juang) pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek sebanyak 109 orang yang diambil melalui teknik *simple random sampling* dari penelitian induk mengenai profil kepribadian pelaku LGBT di Sumatera Barat. Penelitian ini memiliki kolerasi sebesar 0,622 dengan nilai $p= 0,000 (p<0,05)$ dan berada pada kategori sedang. Artinya kesadaran diri dan daya juang pelaku LGBT berada pada kategori yang sama, pelaku LGBT pada situasi tertentu dapat sadar akan dirinya sehingga mereka mampu menyelesaikan sebuah kesulitan namun pada situasi lain mereka gagal menyadari diri sehingga kesulitan tidak terselesaikan.

Kata kunci: kesadaran diri, daya juang, LGBT

PENDAHULUAN

LGBT bukanlah sebuah fenomena yang dilakukan BPD (Badan Pembangunan baru di Sumatera Barat. Menurut survei Daerah) Sumatera Barat dan lembaga

konseling rekanan menunjukkan bahwa Sumatera Barat menduduki peringkat pertama secara Nasional mengenai keberadaan LGBT terbanyak pada tahun 2017 (Maharajo, 2018). Menurut KPAN (Komisi Penanggulangan Aids Nasional) Sumatera Barat jumlah pelaku LGBT sebanyak 15.105 orang, diantaranya 14.252 SLS (Lelaki Suka Lelaki) dan 853 waria (dalam Delpiera, 2018). Selain pemberitaan dan survei yang dilakukan, masyarakat serta *stakeholder* lainnya juga membuat banyak kegiatan yang berhubungan dengan penolakan LGBT, seperti aksi “Menolak Pekat” di Payakumbuh pada bulan November 2018, penyebaran brosur dan banner disepanjang jalan sebagai bentuk penolakan, maupun kegiatan lainnya.

LGBT adalah frasa yang digunakan untuk mewakili kelompok orientasi seksual seperti Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Garnets & Douglas, 2003). Lesbian merupakan kelompok orientasi seksual dimana perempuan tertarik secara seksual dengan perempuan lainnya, gay merupakan kelompok orientasi seksual antara laki-laki dengan laki-laki, dan biseksual berarti menyukai kedua jenis kelamin secara bersamaan. Sedangkan transgender yang merupakan kelompok yang secara terang-terangan membicarakan mengenai permasalahan tubuh dan identitas (Chaplin, 2009; Clarke, Sonja, Elizabeth, & Damien: 2010; Barker., dkk 2012)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang bisa menjadi pelaku LGBT. Faktor-faktor yang membentuk orientasi seksual atau pengembangan peran gender yang menyebabkan memiliki kecenderungan orientasi seksual seperti lesbian, gay, biseksual dan transgender adalah faktor biologis yang berhubungan dengan hormon dan gen. Selain itu faktor belajar sosial berupa pembelajaran dan proses meniru lingkungan yang memodelkan perilaku tertentu yang bersangkutan dengan orientasi seksual sehingga kecenderungan dapat terjadi, dan faktor keluarga seperti pengalaman buruk serta peran orang tua menjadi salah satu penyebab yang paling besar yang dapat mempengaruhi seseorang (Helgeson, 2012).

Faktor lain yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan orientasi seksual tertentu menurut Asyari (2017) adalah faktor lingkungan seperti lingkungan tempat tinggal, teman bermain, sekolah, dan organisasi. Kemudian faktor moral berupa nilai yang diajarkan dan pembelajaran moral. Dan terakhir faktor keagamaan berupa ajaran agama baik islam, kristen, budha, dan lainnya.

Faktor persepsi, dan pandangan mengenai siapapun bisa menjadi gay atau biseksual karena stereotip menurut Garnets dan Douglas (2003) yaitu faktor rediktor yang tidak akurat, faktor fantasi seksual

sesama jenis dapat dieksplorasi karena setiap orang tidak 100% heteroseksual, dan faktor hubungan seksual tidak perlu didasarkan pada peran gender. Kebanyakan pakar dalam bidang orientasi seksual percaya bahwa tidak ada satu faktor tunggal yang menyebabkan orientasi seksual dan bobot relatif dari setiap faktor bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya (King, 2012). Artinya, tidak hanya satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan orientasi seksual tertentu, namun kombinasi dari beberapa faktor tertentu.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 orang pelaku LGBT membuktikan bahwa tidak hanya satu faktor yang menyebabkan mereka menjadi pelaku LGBT. Mereka secara konsisten mengakui bahwa permasalahan yang terjadi diakibatkan oleh diri dan lingkungan, baik itu lingkungan terdekat seperti keluarga maupun orang lain. Bahkan karena permasalahan yang tidak bisa diatasi membuat mereka memutuskan untuk menjadi pelaku LGBT.

Permasalahan yang terjadi pada dasarnya diakibatkan oleh ketidaksadaran akan diri. Mereka kesulitan dalam mengelola emosi, tidak mampu dalam mengevaluasi permasalahan yang terjadi pada masa lalu seperti trauma dalam keluarga atau kekecewaan terhadap pasangan yang mempengaruhi kehidupannya

dimasa sekarang. Hal tersebut membuat mereka tidak mampu menempatkan diri sesuai yang lingkungan inginkan. Menurut Goleman (2003) kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan untuk memandu seseorang dalam mengambil keputusan, hal itu dilihat dengan cara seseorang dalam mengelola, memahami dan mengenali emosi serta aspek-aspek yang lain.

Evaluasi permasalahan yang dibutuhkan seseorang dapat dilihat dari masa lalu untuk memprediksi bagaimana seseorang bisa menyelesaikan permasalahan dimasa sekarang merupakan salah satu aspek menurut Leary dan June (2012). Sedangkan ketidakmampuan dalam menempatkan diri serta membagi peran dalam lingkungan menjadi salah satu aspek menurut Fisher (dalam Daryanto, 2014). Dari banyak pandangan teori *self-awareness*, penelitian ini menggunakan beberapa aspek untuk mengukur kesadaran diri pelaku LGBT di Sumatera Barat yaitu *emotional awareness* (kesadaran emosi), *self-concept* (konsep diri), *self-esteem* (harga diri), dan *multiple selves* (diri yang berbeda).

Kesadaran akan diri atau *self-awareness* selalu berakhir pada bagaimana cara seseorang dapat memiliki daya juang untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dan kesulitan dalam hidup (Goleman, 2003; Leary & June, 2012). Daya juang (*adversity quotient*) merupakan kemampuan yang

dimiliki seseorang untuk mengatasi kesulitan dan masalah dalam hidup sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik. Daya juang (*adversity quotient*) memiliki aspek yaitu *control* (kontrol), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan), (Stoltz, 2000).

METODE

Penelitian mengenai hubungan kesadaran diri dengan daya juang pada pelaku LGBT di Sumatera barat merupakan penelitian dengan bentuk kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan variabel lainnya (Yusuf, 2005). Variabel yang digunakan yaitu kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai variabel bebas dan variabel daya juang (*adversity quotient*) sebagai variabel terikat.

Jumlah subjek penelitian yang diambil adalah sebanyak 109 orang pelaku LGBT yang berdomisili di Sumatera Barat. Responden dipilih melalui teknik *simple random sampling* dengan cara mengurutkan seluruh responden dari penelitian induk mengenai profil kepribadian pelaku LGBT di Sumatera Barat dari nomor 1 sampai nomor 230, kemudian dipilih nomor genap sebagai subjek penelitian. Teknik *simple random sampling* digunakan karena

populasi bersifat homogen atau serupa (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan 2 skala, yaitu skala *self-awareness* dan juga skala *adversity quotient* yang sama-sama menggunakan bentuk skala Likert. Respon jawaban yang digunakan yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Pemberian skor jawaban disesuaikan dengan jenis *item* pengukur yang berbentuk *favorable* dan *unfavorable*.

Uji coba skala penelitian dilakukan pada masyarakat umum di Sumatera Barat guna melihat validitas dan reliabilitas alat ukur. Setelah melalui uji coba, skala penelitian yang dapat digunakan berjumlah 30 *item* untuk skala kesadaran diri dan 35 *item* untuk skala daya juang. Nilai validitas dilihat dari skor *corrected item total correlation* kemudian dibandingkan dengan nilai $r=0,25$ untuk variabel kesadaran diri dan nilai $r=0,30$ untuk variabel daya juang. Menurut Azwar (2008) batas koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai $r=0,30$ atau $r=0,25$, dan reabilitas dilihat dari koefisien dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Dalam penelitian ini didapatkan angka reliabilitas sebesar 0,847 (kesadaran diri) dan 0,875 (daya juang), artinya hasil pengukuran memiliki tingkat reliabilitas yang baik karena mendekati angka 1 (Suliyanto, 2005).

SPSS statistics 16.0 digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Teknik analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* adalah teknik analisis data *product moment correlation coefficient* yang dikemukakan oleh Pearson. Menurut Suliyanto (2005) untuk menganalisis keterkaitan antar variabel, perlu diukur besarnya koefisien korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan, data *self-awareness* ataupun *adversity quotient* memiliki *mean* empirik lebih besar dari nilai *mean* hipotetik yang berarti bahwa secara umum *self-awareness* dan *adversity quotient* subjek dalam penelitian lebih tinggi

dari populasi pada umumnya. Nilai *mean* dari variabel *self-awareness* adalah $\mu_e = 85,62 > \mu_h = 75$ dan *mean* variabel *adversity quotient* sebesar $\mu_e = 103,82 > \mu_h = 87,5$. Kemudian hasil analisis berdasarkan aspek-aspek juga didapatkan bahwa *mean* empiris lebih besar dari pada *mean* hipotetik yang berarti secara umum berdasarkan aspek *self-awareness* dan *adversity quotient* subjek pada penelitian lebih tinggi dari populasi pada umumnya.

Dalam pengkategorian skor, *self-awareness* dan *adversity quotient* dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Keduanya menunjukkan bahwa *self-awareness* dan juga *adversity quotient* sama-sama berada pada kategori sedang dengan jumlah persen untuk *self-awareness* 67,88% dan *adversity quotient* 50,46%. Kategori skor *self-awareness* dan *adversity quotient* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Skor *Self-awareness* dan *Adversity Quotient*

No	Variabel	Rumus	Skor	Kategorisasi	Subjek	
					F	Persentase (%)
1	Kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$90 \leq X$	Tinggi	35	32,11%
		$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$60 \leq X < 90$	Sedang	74	67,88%
		$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 60$	Rendah	0	0%
Total					109	100%
2	Daya juang (<i>adversity quotient</i>)	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$105 \leq X$	Tinggi	54	49,54%
		$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$70 \leq X < 105$	Sedang	55	50,46%
		$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 70$	Rendah	0	0%
Total					109	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) dan daya juang (*adversity quotient*) sama-sama berada pada kategori sedang. Begitu juga dengan pengkategorian skor subjek berdasarkan aspek *self-awareness* dan *adversity quotient* yang secara umum berada pada kategori sedang. Kecuali aspek daya juang yaitu asal usul dan pengakuan (*origin and ownership*), frekuensi subjek terbanyak pada kategori tinggi dengan jumlah subjek sebanyak 69 dari 109 orang (63,30%).

Uji normalitas dilakukan menggunakan mode *one sample kolmogrov sminov* dan dikatakan normal ketika nilai p atau *asym.sig (2 tailed) > 0.05* yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Untuk *self-awareness* didapatkan nilai *K-SZ* sebesar 0.655 dengan *asym.sig (2 tailed)* sebesar 0.784 yang berarti uji normalitas untuk variabel *self-awareness* terpenuhi. Kemudian untuk variabel *adversity quotient* didapatkan nilai *K-SZ* sebesar 0.892 dengan *asym.sig (2 tailed)* sebesar 0.404 yang berarti uji normalitas untuk variabel *adversity quotient* juga terpenuhi. Karena kedua variabel sama-sama memenuhi uji normalitas maka syarat untuk dilakukan uji statistik *product moment* dapat dilakukan.

Penelitian ini juga memiliki hubungan linier yang signifikan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* dengan nilai *F-Linerity* sebesar 79.104. Ketika nilai signifikan atau $p=0.000$ ($p<0.05$) maka data variabel dapat dikatakan linier. Kemudian

uji korelasi menggunakan *product moment* juga mendapatkan hasil yang membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* dengan nilai r sebesar 0.633 ($p<0.05$).

Pembahasan

Hasil utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada LGBT di Sumatera Barat. Hubungan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* juga terlihat dalam analisis data pada bagian kategorisasi, *self-awareness* dan *adversity* pelaku LGBT berada pada kategori yang sama, yaitu kategori sedang. Artinya kedua variabel berada pada kategori yang sejajar, sehingga semakin tinggi *self-awareness* maka akan semakin tinggi juga *adversity quotient* dan semakin rendah *self-awareness* maka akan semakin rendah juga *adversity quotient*-nya.

Penjelasan tersebut membuktikan pendapat Goleman (2003) mengenai pengaruh *self-awareness* terhadap kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan, ketika seseorang memiliki *self-awareness* maka dia akan mampu keluar dari masalah dan bertahan. Hal ini berarti ketika seseorang memiliki *self-awareness* dengan memenuhi aspek-aspek maka dia akan mampu menyelesaikan permasalahan dalam hidup. Dilihat dari nilai koefisien korelasi penelitian juga menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup baik antara

self-awareness dengan *adversity quotient* yang berarti *self-awareness* pelaku LGBT pada persoalan tertentu sudah baik sehingga *adversity quotient* juga baik. Namun pada situasi yang lainnya pelaku LGBT tidak mampu memenuhi *self-awareness* dan *adversity quotient*, hal itu mungkin dipengaruhi oleh seberapa besar dan berat permasalahan yang mereka rasakan.

Pelaku LGBT dalam situasi tertentu mampu memenuhi aspek-aspek kesadaran diri. Pelaku LGBT dapat mengenali dan mengendalikan perasaannya, mampu memiliki konsep diri sehingga mereka mampu mengambil dan membuat keputusan. Mereka yang mampu mengenali diri mereka sendiri akan memiliki harga diri sehingga mereka sadar dan mengetahui apa saja yang terbaik untuk dirinya, serta mampu menempatkan diri dengan baik. Namun pada situasi lain yang tidak bisa mereka atasi, mereka berarti gagal dalam mengenali dan mengendalikan perasaan sehingga mengambil kesimpulan atau keputusan yang salah, mereka bahkan gagal dalam menempatkan diri dalam lingkungan.

Pelaku LGBT memiliki konsep diri, hal ini didukung oleh penelitian Asmara dan Tience (2017) mengenai konsep diri, gay mampu membentuk konsep diri yang positif namun kadang mereka juga membentuk konsep diri yang negatif sesuai dengan apa yang mereka dapatkan dan pelajari dalam lingkungannya. Sejalan dengan hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa

pada situasi tertentu LGBT dapat membuat dan mengambil keputusan sesuai dengan konsep dirinya, serta memiliki harga diri walaupun itu tergantung dengan situasi yang mereka hadapi. Johnston (2016) menambahkan bahwa pelaku LGBT juga memiliki harga diri (*self-esteem*) tersendiri tergantung seberapa banyak keyakinan yang dimiliki.

Hasil wawancara juga mendukung penelitian, pelaku LGBT mengatakan bahwa mereka memiliki kesadaran diri namun beberapa dari mereka cenderung menjauhi permasalahan karena tidak sanggup menghadapi resiko yang akan mereka terima. Resiko itu dapat berupa bulian, cemoohan, pandangan negatif, atau ancaman. Walaupun demikian, ada beberapa pelaku LGBT yang tidak peduli dengan nilai negatif lingkungan asalkan dia bisa beradaptasi dengan baik dan memiliki orang terdekat yang mendukungnya dalam situasi apapun.

Kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan atau daya juang pelaku LGBT secara umum pada hasil penelitian ini juga berada pada kategori sedang. Pelaku LGBT sudah cukup mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan terlepas apakah permasalahan itu terkait dengan orientasi seksual mereka atau permasalahan dalam keseharian mereka. Menurut Stoltz (2000) kata cukup mampu dalam *adversity quotient* termasuk pada mereka yang memiliki tipe *adversity*

quotient camper, seseorang yang memiliki tipe daya juang *camper* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan dalam menyelesaikan masalah namun ada beberapa hal yang tidak terselesaikan. Artinya, pelaku LGBT di Sumatera Barat pada situasi tertentu mampu menyelesaikan permasalahan, namun mereka yang memiliki *adversity quotient* sedang atau *camper* sering menempatkan diri mereka dalam posisi yang aman dan tidak terlalu mengambil resiko.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian mengenai *psychological well-being* pada gay yang menjalani proses *coming out*. Responden dalam penelitian ini menunjukkan cara yang berbeda dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungan. Ada yang mampu menjalin hubungan pertemanan dengan siapa saja walau memilih teman dekat yang juga homoseksual, dan ada yang dapat berinteraksi dengan semua orang tanpa memandang orientasi. (Dewanti, Istar, & Nugraha, 2015).

Hal ini berarti, beberapa orang pelaku LGBT mengambil posisi yang aman dengan tetap berhubungan baik dengan semua orang namun tidak memilih orang itu sebagai teman dekat untuk menjauhi resiko. Dan pelaku LGBT lainnya ada yang mengambil resiko untuk bisa beradaptasi dengan orang lain tanpa memandang orientasi. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dilapangan, didapatkan hasil bahwa

beberapa dari pelaku LGBT tidak peduli untuk berteman dengan siapa saja namun beberapa dari pelaku LGBT lainnya merasa takut jika berteman dengan sembarangan orang, apalagi yang bukan bagian dari mereka (sesama pelaku LGBT) karena takut dikucilkan dan juga dibuli.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-awareness* dengan *adversity quotient* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Dimana korelasi hubungan antara kedua variabel bisa dikategorikan sedang dengan korelasi positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum *self-awareness* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.
2. Secara umum *adversity quotient* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang.
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata *self-awareness* berhubungan secara signifikan dengan *adversity quotient*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan korelasi positif variabel maupun aspek dari kedua variabel tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, disampaikan beberapa saran yang menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak yang terkait. Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti berdasarkan gambaran hasil penelitian, yaitu:

1. Diharapkan pada *stakeholder* terkait agar dapat membentuk dan melaksanakan program-program yang berkaitan dengan meningkatkan *self-awareness* maupun *adversity quotient* pada pelaku LGBT dan menginformasikannya pada pelaku LGBT dibawah jangkauan atau tanggungan mereka.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pengaruh *self-awareness* terhadap *adversity quotient* pada pelaku LGBT sehingga berkemungkinan untuk membuat penelitian yang lebih besar seperti eksperimen yang berkaitan dengan terapi dan sebagainya.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian khusus terkait dengan kesadaran emosi, konsep diri, dan aspek lainnya agar akar permasalahan pada perilaku pelaku LGBT dapat terlihat.

DAFTAR RUJUKAN

Asmara, K.Y., & Tience. D.V. (2017). Konsep diri gay yang coming out.

Jurnal Psikologi Udayana, 4(2), 277-289.

Asyari, F. (2017). LGBT dan hukum positif Indonesia. *Jurnal Legalitas*, 2(2), 57-65.

Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barker, M., dkk. (2012). *The bisexuality report: Bisexual inclusion in LGBT equality and diversity*. New York: The Open University.

Chaplin, J.P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Clarke, V., Sonja. J. E., Elizabeth. P., & Damien, W.R. (2010). *Lesbian, gay, biseksual, trans, and queer psychology*. New York: Cambridge University Press.

Daryanto. (2014). *Teori komunikasi*. Malang: Gunung Samudera.

Delpiera, R. (2018, 31 Oktober). Data KPAN 2016 mencatat lebih 15 ribu LGBT di Sumatera Barat. Tersedia dari:

<https://news.m.klikpositif.com/baca/40891/menghawatirkan-data-kpan-2016->

[mencatat-lebih-15-ribu-lgbt-di-sumbar
page=1.](#)

- Dewanti, K. D., Istar, Y., & Nugraha, A. K. (2015). Psychological well-being pada gay yang menjalani proses coming out. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 4(3), 163-176.
- Garnets, L.D., & Douglas, C.K. (2003). *Psychological perspective on lesbian, gay, and bisexual experiences*(2st ed.). New York: Columbia University Press.
- Goleman, D. (2003). *Working with emotional intelligence, kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: PT Garamedia.
- Helgeson, V. S. (2012). *The psychology of gender (4th ed)*. New York: Pearson.
- Johnston., T. R. (2016). *Affirmation, care ethics, and LGBT identity*. New York: Springer Nature.
- King, L.A. (2012). *Psikologi umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Leary, M. R., & June, P. T. (2012). *Handbook of self and the identity*(2st ed.). New York: The Guilford Press.
- Maharajo, B. (2018, 9 Januari). LGBT Sumatera Baratterbanyak ti Indonesia. 75. Tersedia dari: <https://harianhaluan.com/mobile/detail-berita/lgbt-sumbar-terbanyak-di-indonesia>.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2005). *Analisis data dalam aplikasi pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi penelitian: Dasar-dasar penyelidikan ilmiah*. Padang: UNP Press.